



**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KONVENSIONAL
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII
MTS AL MAARIF 01 SINGOSARI**

Leny Diah Ayu Nursholehah¹, Syaifuddin², Dwi Fitri Wiyono³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22201011171@unisma.ac.id, ²syaifuddin@unisma.ac.id,

³dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

Education ideally encompasses the comprehensive development of students' entire potential, including learning motivation. Learning motivation includes both intrinsic and extrinsic psychological drives that serve as the main engine for students' academic activities. The implementation of conventional learning methods represents an essential task in madrasahs, as structured learning plays a strategic role in helping students concentrate their attention. This study aims to determine: (1) the effect of conventional learning method implementation on the learning motivation of 8th-grade students at MTs Al Maarif 01 Singosari, (2) the descriptive overview of how conventional methods are implemented, and (3) the magnitude of the method's influence on students' learning motivation. This study employed a quantitative approach with a descriptive-correlational survey method. The sampling technique used was simple random sampling, selecting 91 students from a total population of 280 8th grade students at MTs Al Maarif 01 Singosari. Data were gathered through non-participant observation and paper-based Likert-scale (1-4) questionnaires to eliminate neutral-answer bias. Descriptive statistical analysis showed that the empirical mean score for conventional learning methods (Variable X) was 27.63 (highly structured category) and the mean score for learning motivation (Variable Y) was 30.13 (highly positive category). Hypothesis testing via simple linear regression using IBM SPSS version 26.00 yielded a significance value of $0.000 < 0.05$ and a t count value (4.517) $> t$ table (1.987), meaning that H_0 was rejected and H_a was accepted. The F count value was 20.549 with a coefficient of determination (R^2) of 0.186. This indicates that the implementation of conventional learning methods contributes an 18.6% influence on student learning motivation, while the remaining 81.4% is influenced by other external and internal factors outside the scope of this study.

Kata Kunci: *Conventional Learning Method, Learning Motivation, Teacher-Centered Instruction.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban suatu bangsa, yang mencakup berbagai tingkatan struktur mulai dari pendidikan formal, nonformal, hingga pendidikan informal yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Sebagai sebuah proses humanisasi, pendidikan tidak boleh sekadar berhenti pada tataran konseptual atau wacana teoritis belaka, melainkan harus bersentuhan langsung dengan upaya-upaya

konkret di lapangan melalui proses pengajaran dan pembelajaran. Berdasarkan landasan yuridis yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan secara tegas sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi yuridis ini selaras dengan pemikiran filosofis dari Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya sistematis untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran, dan pertumbuhan fisik anak-anak dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasannya dengan dunia luar. Ki Hajar Dewantara merumuskan trilogi pendidikan yang sangat monumental, yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun semangat), dan Tut Wuri Handayani (di belakang memberikan dorongan moral), yang hingga kini tetap menjadi kompas filosofis utama bagi para pendidik di Indonesia.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan penetrasi teknologi informasi yang begitu pesat serta tuntutan masyarakat modern di era digitalisasi ini telah mendorong banyak institusi pendidikan di seluruh dunia untuk berbondong-bondong mengadopsi metode pembelajaran aktif, berbasis proyek, digital, dan interaktif. Model-model pembelajaran kontemporer seperti project-based learning, flipped classroom, hingga integrasi kecerdasan buatan (AI) dipromosikan sebagai solusi mutakhir untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kendati demikian, kenyataan objektif di lapangan seringkali menunjukkan situasi yang kontras. Dalam sejumlah besar lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Indonesia, metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered) seperti metode ceramah bervariasi, tanya jawab konvensional, serta penugasan tertulis mandiri masih tetap dominan dan menjadi pilihan utama. Hal ini disebabkan oleh kepraktisan dalam penerapannya, kemampuan mengelola kelas berskala besar secara efisien, serta adanya keterbatasan sarana prasarana dan sumber daya digital yang dimiliki oleh sekolah-sekolah di berbagai daerah.

Pendidikan pada hakikatnya memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk fondasi sikap, perluasan cakrawala pengetahuan, dan penajaman keterampilan siswa. Di dalam dinamika pembelajaran di kelas, motivasi belajar diakui secara luas oleh para psikolog pendidikan sebagai faktor kunci yang paling menentukan keberhasilan atau kegagalan akademis peserta didik. Pembentukan

motivasi siswa yang kuat di kelas dimulai dari akumulasi pengalaman positif sehari-hari yang kemudian membentuk sikap belajar yang konsisten, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Motivasi bukan hanya sekadar dorongan awal bagi siswa untuk mau belajar melainkan sebuah energi psikologis yang kompleks yang mampu mendorong siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, membangun sikap positif terhadap ilmu pengetahuan, serta memelihara ketekunan yang tinggi saat siswa dihadapkan pada kesulitan materi pelajaran atau tantangan akademis lainnya. Motivasi belajar bertindak sebagai motor penggerak internal dan eksternal yang mengarahkan perilaku siswa agar tetap fokus pada pencapaian tujuan instruksional yang telah digariskan.

Di konteks pendidikan nasional, perubahan kurikulum dan transformasi metode pembelajaran dari model konvensional menuju digital-interaktif tidak selalu berlangsung secara mulus dan seragam di seluruh wilayah. Pada sejumlah institusi pendidikan keagamaan seperti madrasah, metode pembelajaran konvensional tetap dipertahankan dan difungsikan sebagai instrumen utama. Hal ini dilakukan bukan karena sikap anti-kemajuan, melainkan demi menyelesaikan target kurikulum yang padat, menyampaikan materi keagamaan yang bersifat teoritis-doktriner, serta untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur pembelajaran tradisional yang menekankan penghormatan mendalam (ta'zim) terhadap figur guru. Pilihan taktis ini didasarkan pada asumsi bahwa penyampaian materi secara langsung oleh guru memiliki otoritas moral dan kejelasan struktural yang tinggi. Namun, di sisi lain, kritik terhadap model pembelajaran konvensional juga tidak kalah gencar. Banyak pihak menilai bahwa model instruksi langsung yang terlalu kaku berpotensi membuat siswa bersikap pasif, kurang aktif dalam mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis, dan memicu kejenuhan psikologis yang pada akhirnya dapat menurunkan stabilitas motivasi belajar siswa.

Studi mengenai motivasi belajar senantiasa memosisikan variabel ini sebagai penentu utama tingkat partisipasi aktif dan pencapaian prestasi akademik siswa. Di dalam pemahaman masyarakat umum, motivasi sering kali disamakan secara sederhana dengan semangat belajar. Sementara itu, hasil belajar itu sendiri merupakan wujud dari peningkatan kapasitas dan kemampuan utuh siswa yang diperoleh melalui pengerahan usaha kognitif, afektif, dan psikomotorik secara intensif dalam durasi waktu yang lama. Perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar ini idealnya bersifat permanen dan melekat erat dalam diri siswa, yang kualitasnya dapat diukur dan dievaluasi secara langsung melalui berbagai instrumen penilaian akademik. Bagi seorang peserta didik, keberadaan motivasi merupakan fondasi mutlak untuk memperoleh capaian kompetensi yang diinginkan. Ketika motivasi belajar melemah, maka seluruh perangkat

pembelajaran digital atau fasilitas sekolah yang megah sekalipun tidak akan mampu menghasilkan output pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, investigasi mendalam mengenai bagaimana sebuah metode pengajaran—termasuk metode konvensional—memengaruhi fluktuasi motivasi belajar siswa menjadi agenda evaluasi pendidikan yang sangat krusial dan mendesak.

Jika menengok ke belakang dalam konteks historis yang belum lama berselang, dunia pendidikan secara global termasuk di Indonesia sempat mengalami guncangan dan transformasi paksa akibat terjadinya pandemi global. Pada masa krisis tersebut, seluruh kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas dialihkan secara total menjadi pembelajaran jarak jauh dari rumah. Dengan segala keterbatasan materi, hambatan sinyal, serta kesiapan sarana prasarana teknologi, proses belajar mengajar dipaksakan berlangsung secara daring. Transformasi mendadak ini memunculkan disparitas pemahaman yang sangat lebar di kalangan siswa terhadap materi pelajaran, yang diperparah dengan merosotnya motivasi belajar secara drastis. Penurunan motivasi ini terlihat nyata dari hilangnya antusiasme siswa, rendahnya tingkat kehadiran dalam ruang virtual, serta sikap apatis dalam mengumpulkan tugas-tugas sekolah. Ketika situasi pandemi akhirnya mereda dan dinyatakan berakhir, dunia pendidikan kembali melakukan penyesuaian dengan mengembalikan model pembelajaran ke sistem tatap muka langsung di sekolah. Di tengah masa transisi pasca- pandemi tersebut, banyak sekolah di daerah—termasuk MTs Al Maarif 01 Singosari—memutuskan untuk kembali menerapkan metode pembelajaran konvensional secara intensif. Langkah ini diambil sebagai strategi darurat yang dinilai paling efektif untuk memulihkan ketertinggalan akademis (*learning loss*) sekaligus memelihara serta menstabilkan kembali motivasi belajar siswa yang sempat hancur selama masa pembelajaran daring.

Berbagai kajian ilmiah baik dalam skala nasional maupun internasional menunjukkan sebuah kesimpulan penting bahwa efektivitas metode konvensional, khususnya metode ceramah, sangat bergantung pada kualitas penyampaian, penguasaan materi, dan retorika guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebuah kekeliruan ilmiah jika kita langsung melabeli metode konvensional sebagai metode yang buruk atau usang tanpa melihat secara objektif dinamika interaksi yang sesungguhnya terjadi di dalam ruang kelas. Melalui perencanaan pengajaran yang matang dan penerapan strategi ceramah bervariasi, seorang pendidik profesional mampu menghidupkan suasana kelas tradisional. Pelaksanaan metode ceramah bervariasi ini diimplementasikan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yakni tahap pendahuluan untuk apersepsi dan pembangun fokus, tahap kegiatan inti untuk transfer pengetahuan terstruktur, dan tahap penutup untuk konseptualisasi

dan refleksi. Pembelajaran konvensional yang dikelola dengan manajemen instruksi yang baik terbukti tetap mampu membangkitkan motivasi siswa, di mana kehadiran fisik guru yang memberikan dorongan moral secara langsung bertindak sebagai stimulus eksternal yang sangat kuat bagi psikologis remaja.

MTs Al Maarif 01 Singosari merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar pada jenjang pendidikan menengah pertama, di mana fokus pengamatan dalam penelitian ini diarahkan pada siswa kelas VIII. Berdasarkan observasi awal, model pengajaran yang mendominasi dan diterapkan secara umum oleh para guru di madrasah ini adalah metode pembelajaran konvensional. Pendekatan utama dalam mendistribusikan ilmu pengetahuan kepada siswa bertumpu pada penjelasan lisan secara langsung oleh guru di depan kelas. Guru-guru di MTs Al Maarif 01 Singosari memilih memprioritaskan metode konvensional ini karena alasan-alasan praktis dalam manajemen kelas, efisiensi waktu, serta tuntutan untuk menuntaskan seluruh target materi yang diwajibkan oleh kurikulum nasional dalam waktu yang terbatas. Namun demikian, para siswa kelas VIII yang berada pada fase transisi perkembangan remaja secara psikologis mulai menuntut sebuah variasi pengajaran yang lebih menarik, dinamis, serta memberikan ruang bagi partisipasi aktif mereka. Adanya kesenjangan antara karakteristik metode pengajaran yang cenderung linier dengan kebutuhan psikologis perkembangan remaja inilah yang menimbulkan pertanyaan ilmiah mengenai bagaimana sesungguhnya pengaruh nyata dari penerapan metode pembelajaran konvensional tersebut terhadap stabilitas motivasi belajar siswa di madrasah ini.

Berdasarkan data awal dan umpan balik yang diperoleh dari beberapa pengamatan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah, sempat muncul indikasi adanya gejala penurunan tingkat partisipasi aktif siswa sewaktu mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dalam durasi waktu yang lama, terutama ketika mempelajari materi-materi keagamaan yang bersifat teoritis- abstrak seperti fiqih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Para siswa di jenjang kelas VIII berada pada fase perkembangan kognitif operasional formal dan perkembangan sosial yang sangat sensitif terhadap stimulus di lingkungan sekitar mereka. Jika metode pengajaran yang diterapkan oleh guru di kelas berjalan secara monoton tanpa adanya variasi penyampaian yang baik, maka motivasi intrinsik dalam diri siswa cenderung akan merosot tajam, yang pada fase berikutnya akan membawa dampak buruk berupa penurunan hasil belajar dan pencapaian nilai akademis. Menyikapi situasi psikologis siswa tersebut, kebijakan instruksional yang diambil oleh guru di kelas umumnya bertumpu pada pemberian motivasi ekstrinsik secara intensif. Guru akan memberikan stimulus luar berupa pujian, nilai tambahan, atau

sistem poin penghargaan untuk memicu semangat anak-anak yang malas belajar. Pihak sekolah menyadari bahwa ketergantungan yang terlalu tinggi pada motivasi ekstrinsik kurang ideal dalam jangka panjang karena dapat melemahkan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, investigasi ilmiah ini dirancang untuk membuktikan secara matematis dan teoretis seberapa besar sesungguhnya pengaruh penerapan metode konvensional (yang meliputi ceramah terstruktur, tanya jawab lisan, dan pemberian tugas mandiri konvensional) terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Al Maarif 01 Singosari.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif-korelasional untuk menguji hubungan dan pengaruh penerapan metode pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs Al Maarif 01 Singosari pada tahun ajaran berjalan, dengan sampel sebanyak 91 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif melalui pengukuran data numerik dan analisis statistik sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi. Variabel independen (metode pembelajaran konvensional) diukur melalui lima indikator, yaitu ceramah satu arah, minim diskusi, latihan rutin, penjelasan terstruktur, dan fokus pada guru. Sementara itu, variabel dependen (motivasi belajar siswa) diukur berdasarkan lima indikator, yaitu minat belajar, semangat belajar, ketekunan, usaha belajar, dan orientasi belajar.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket berbasis kertas (paper-based questionnaire) dengan Skala Likert empat poin, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Penggunaan skala tanpa pilihan netral bertujuan untuk mengurangi central tendency bias sehingga responden terdorong memberikan jawaban yang lebih tegas. Selain angket, penelitian juga menggunakan observasi nonpartisipan sebagai teknik pendukung untuk memverifikasi kondisi pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Penyebaran angket dilakukan kepada seluruh responden selama 10–15 menit dengan memastikan setiap siswa mengisi kuesioner secara mandiri dan jujur agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Sebelum analisis data dilakukan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas melalui histogram, Normal Probability Plot (P-Plot), dan uji statistik formal. Setelah seluruh persyaratan analisis terpenuhi, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk

menggambarkan karakteristik variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier sederhana menggunakan IBM SPSS versi 26.00. Analisis ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh metode pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa melalui uji t serta menentukan besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan nilai koefisien determinasi (R Square).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional di MTs Al Maarif 01 Singosari

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 91 responden siswa kelas VIII di MTs Al Maarif 01 Singosari, diperoleh data empiris yang sangat menarik mengenai variabel bebas, yaitu penerapan metode pembelajaran konvensional (Variabel X). Melalui analisis statistik deskriptif yang komprehensif, ditemukan bahwa nilai total skor akumulatif dari jawaban seluruh responden terhadap indikator pembelajaran konvensional mencapai angka 2.515. Ketika angka akumulatif tersebut dibagi dengan jumlah total responden ($n=91$), maka dihasilkan nilai skor rata-rata empiris (mean) sebesar 27,63. Di dalam penafsiran skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, perolehan skor rata-rata sebesar 27,63 ini mengindikasikan secara kuat bahwa tingkat penerapan metode pembelajaran konvensional oleh para guru di MTs Al Maarif 01 Singosari berada pada kategori yang sangat sistematis, terstruktur, dan berjalan dengan tingkat konsistensi yang sangat tinggi di dalam kelas.

Temuan empiris ini memberikan sebuah pemahaman kontekstual yang sangat berharga bagi studi sosiologi pendidikan kontemporer. Di saat gelombang wacana pendidikan global sedang gencar-gencarnya mempromosikan transisi radikal menuju digitalisasi total dan ruang kelas berbasis teknologi tinggi, MTs Al Maarif 01 Singosari secara sadar dan konsisten tetap mempertahankan model instruksi langsung yang berpusat pada guru (teacher-centered) sebagai jangkar utama pengajaran mereka. Pilihan strategis ini diterapkan khususnya pada mata pelajaran yang memiliki karakteristik muatan materi teoritis yang padat, mendalam, dan bersifat doktrinal, seperti rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Penerapan metode konvensional di madrasah ini bukanlah sebuah bentuk ketertinggalan, melainkan sebuah bentuk adaptasi kultural dan institusional yang dinilai paling andal dalam mengawal keberhasilan transfer keilmuan secara runtut.

Apabila dibedah secara operasional di lapangan, karakteristik utama dari metode pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru-guru di MTs Al Maarif 01 Singosari bertumpu pada manifestasi lima indikator utama secara konsisten. Proses transfer pengetahuan sehari-hari dilakukan melalui strategi ceramah bervariasi. Melalui teknik ini, guru tidak sekadar melakukan komunikasi verbal satu arah yang monoton dari awal hingga akhir jam pelajaran, melainkan secara aktif menyelipkan interaksi lisan berupa pertanyaan-pertanyaan pemancing memori (apersepsi) di sela-sela penjelasannya. Langkah retorik ini terbukti sangat efektif untuk menjaga stabilitas perhatian siswa serta memfokuskan kembali konsentrasi belajar mereka agar tidak melayang keluar dari materi pelajaran yang sedang diuraikan di depan kelas.

Indikator penjelasan terstruktur juga menjadi salah satu kekuatan utama dalam model konvensional di madrasah ini. Pendidik secara konsisten menyampaikan materi secara urut, linier, dan hierarkis, yang dipandu ketat oleh sistematika bab-bab yang tertuang di dalam buku paket atau buku teks wajib. Penggunaan instrumen papan tulis (whiteboard) serta pemanfaatan alat peraga konvensional sederhana lainnya tetap dipertahankan sebagai media utama dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak keagamaan yang teoritis. Selain metode ceramah, pemberian latihan soal secara manual dan rutin merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ritual pembelajaran harian di MTs Al Maarif 01 Singosari. Setelah guru selesai memberikan penjelasan teori, siswa diwajibkan untuk langsung mengerjakan soal-soal latihan yang ada di dalam buku secara mandiri di meja masing-masing. Praktik pengerjaan tugas secara berulang dan berpola sama ini bertujuan untuk membangun kebiasaan belajar yang kokoh serta melatih keterampilan prosedural siswa dalam menyelesaikan masalah akademis secara konsisten.

Faktor sosiologis internal lingkungan madrasah turut andil dalam memperkuat efektivitas implementasi metode pembelajaran konvensional ini. Kebijakan manajemen madrasah yang memberlakukan aturan pembatasan ketat terhadap masuknya gawai atau gadget ke dalam lingkungan kelas terbukti membawa dampak yang signifikan. Dengan absennya perangkat digital dari genggam siswa, maka berbagai bentuk gangguan konsentrasi yang bersumber dari notifikasi media sosial, permainan daring, atau pesan instan dapat dieliminasi secara total dari ruang kelas. Lingkungan belajar yang steril dari distraksi digital ini memaksa perhatian psikologis dan orientasi fisik siswa untuk tertuju sepenuhnya pada figur guru dan apa yang sedang ditulis di papan tulis. Secara struktural, metode konvensional di MTs Al Maarif 01 Singosari diakui oleh para guru sebagai pilihan manajemen kelas yang paling praktis, efisien, dan andal untuk mengendalikan

dinamika kelas yang memiliki jumlah siswa dalam kuantitas besar. Guru dapat dengan mudah mengontrol tata letak tempat duduk, mengawasi pergerakan siswa, serta memastikan bahwa seluruh anak mendapatkan paparan suara dan penjelasan materi yang sama tanpa ada yang terabaikan, sehingga menciptakan rasa keteraturan dan kenyamanan struktural yang mencegah terjadinya kebingungan di kalangan siswa.

2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al Maarif 01 Singosari

Pengujian hipotesis Analisis data deskriptif terhadap variabel terikat, yaitu motivasi belajar siswa (Variabel Y), membuahkan hasil temuan yang sangat optimis dan melampaui ekspektasi teoretis awal. Berdasarkan hasil tabulasi data angket yang diisi oleh 91 responden siswa kelas VIII di MTs Al Maarif 01 Singosari, diperoleh nilai total skor akumulatif sebesar 2.742 untuk seluruh indikator motivasi belajar. Setelah dilakukan penghitungan nilai rata-rata empiris dengan membagi total skor dengan jumlah siswa sampel, diperoleh nilai mean variabel motivasi belajar sebesar 30,13. Merujuk pada kriteria interpretasi skor yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian ini, angka rata-rata empiris sebesar 30,13 berada pada posisi kategori yang sangat tinggi. Fakta ini membuktikan secara ilmiah bahwa kondisi psikologis dan dorongan afektif para siswa kelas VIII di madrasah tersebut terkait dengan aktivitas akademik mereka berada dalam status yang sangat positif, berenergi, dan kokoh.

Temuan teoretis ini memberikan kontribusi ilmiah yang sangat krusial dalam meruntuhkan stereotip negatif yang selama ini berkembang di sebagian kalangan akademisi pendidikan modern. Terdapat sebuah anggapan umum yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah tradisional yang menerapkan kebijakan pembatasan teknologi digital secara ketat akan mengalami kemerosotan gairah belajar dan penurunan motivasi akademis pada siswanya karena dinilai tidak relevan dengan karakteristik generasi z. Namun, data empiris di MTs Al Maarif 01 Singosari menunjukkan anomali yang sebaliknya. Ketidadaan gadget di dalam ruang kelas sama sekali tidak melemahkan atau memadamkan semangat akademik para siswa. Sebaliknya, indikator-indikator utama psikologis motivasi yang meliputi minat belajar, ketekunan, dan orientasi tujuan menunjukkan pencapaian angka skor yang sangat tinggi dan stabil. Hal ini menandakan telah terjadinya mekanisme internalisasi nilai-nilai karakter belajar yang sangat efektif dan mendalam di dalam ekosistem budaya MTs Al Maarif 01 Singosari.

Di antara berbagai indikator motivasi yang diukur, dimensi minat belajar muncul sebagai elemen yang paling kasatmata mengejawantah dalam perilaku harian siswa di kelas. Para siswa kelas VIII mengekspresikan rasa tertarik yang besar, antusiasme yang tinggi, serta kenyamanan batin sewaktu mengikuti jalannya

proses pembelajaran tatap muka di kelas. Ketertarikan emosional yang kuat ini dipicu secara langsung oleh kapasitas kepribadian dan kompetensi sosial para guru yang mampu mengintegrasikan serta menganyam nilai-nilai spiritual keagamaan dan pesan-pesan moral luhur di dalam setiap jengkal penjelasan materi pelajaran. Melalui sentuhan pendekatan spiritual ini, cara pandang (worldview) siswa terhadap aktivitas belajar mengalami pergeseran makna yang fundamental. Siswa tidak lagi memandang kegiatan belajar di kelas sebagai sebuah beban instruksional yang menjemukan atau sekadar kewajiban formalitas untuk menggugurkan tugas sekolah, melainkan mereka menghayatinya sebagai sebuah sarana ibadah demi pengembangan potensi diri dan bekal masa depan yang suci.

Selain indikator minat, dimensi ketekunan siswa kelas VIII di MTs Al Maarif 01 Singosari

juga memperlihatkan tren capaian yang sangat positif. Karakteristik ketekunan ini ditandai dengan tingginya daya tahan kognitif (cognitive resilience) siswa, di mana mereka tidak mudah menyerah, frustrasi, atau putus asa sewaktu dihadapkan pada soal-soal latihan yang rumit atau materi pelajaran yang bersifat abstrak-konseptual. Siswa menunjukkan kegigihan untuk terus mencoba mencari solusi pengerjaan tugas secara mandiri hingga berhasil. Ketahanan mental yang tangguh ini diperkuat oleh adanya iklim sosiologis kelompok sebaya (peer group) yang sangat suportif di dalam kelas, di mana sesama siswa saling menularkan pengaruh positif dan memiliki orientasi tujuan mengejar prestasi akademik yang sejalan. Tujuan akademik para siswa di madrasah ini terumuskan secara jelas dan tajam, yaitu keinginan yang kuat untuk memperoleh nilai rapor yang memuaskan, lulus ujian dengan predikat terpuji, serta meraih target prestasi peringkat di kelas. Di sisi lain, peran guru sebagai figur teladan (role model) yang berwibawa di depan kelas terbukti mampu mengaktivasi motivasi ekstrinsik siswa dengan sangat baik melalui pemberian sistem evaluasi yang transparan, apresiasi verbal berupa pujian-pujian kecil yang tulus, serta umpan balik yang membangun, yang secara dramatis mampu mendongkrak rasa percaya diri dan harga diri akademis siswa di dalam kelas.

3. Analisis Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Tahapan krusial dalam penelitian kuantitatif ini adalah pembuktian hipotesis secara matematis untuk menjawab rumusan masalah inti mengenai ada tidaknya pengaruh serta seberapa besar volume kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah melalui rangkaian pengujian asumsi prasyarat parametrik yang ketat, di mana visualisasi grafik Histogram membentuk kurva simetris menyerupai lonceng yang sempurna dan sebaran titik-

titik pada grafik Normal Probability Plot (P-Plot) terbukti merapat dan mengikuti garis diagonal yang menegaskan bahwa data berdistribusi secara normal, maka analisis regresi linier sederhana dapat dilaksanakan dengan aman menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26.00.

Hasil output pengujian statistik dari analisis regresi linier sederhana tersebut menunjukkan nilai F-hitung sebesar 20,549 dengan perolehan angka signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi yang dihasilkan jauh lebih kecil dari taraf signifikansi alpha yang ditentukan, yaitu $0,000 < 0,05$, dan berdasarkan perbandingan nilai di mana nilai t-hitung sebesar 4.517 terbukti jauh lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 1.987, maka secara otomatis keputusan statistik yang diambil adalah menolak Hipotesis Nol (H_0) dan menerima Hipotesis Alternatif (H_a). Keputusan ini memberikan kesimpulan teoretis yang mutlak dan konklusif bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan dari penerapan metode pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Al Maarif 01 Singosari. Penemuan hukum empiris ini menegaskan keabsahan dan keberlanjutan teori mengajar tradisional di tengah gempuran modernisme pendidikan abad ke-21.

Apabila dicermati lebih mendalam pada nilai koefisien determinasi yang dihasilkan, angka R Square menunjukkan nilai sebesar 0,186. Nilai statistik ini mengandung arti bahwa besaran volume pengaruh atau kontribusi efektif dari penerapan metode pembelajaran konvensional dalam menerangkan variasi naik-turunnya tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Al Maarif 01 Singosari adalah sebesar 18,6%. Sementara itu, sisa persentase yang jauh lebih besar, yaitu sebesar 81,4%, dijelaskan dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor-faktor eksternal dan internal lainnya yang berada di luar jangkauan model penelitian ini, seperti faktor lingkungan pola asuh keluarga, kondisi keharmonisan rumah tangga, tingkat kecerdasan emosional kuosien individu siswa, pengaruh pergaulan di luar sekolah, status sosial ekonomi orang tua, hingga faktor bakat bawaan sejak lahir.

Temuan ilmiah mengenai kontribusi sebesar 18,6% ini memiliki signifikansi teoretis yang sangat tinggi apabila diintegrasikan dan dibedah menggunakan pisau analisis Teori Belajar Behaviorisme yang dipelopori oleh psikolog terkemuka, Burrhus Frederic Skinner (B.F. Skinner). Di dalam bangunan Teori Behaviorisme, proses pembelajaran pada hakikatnya digambarkan sebagai perubahan perilaku nyata yang terjadi sebagai akibat langsung dari adanya interaksi dinamis antara stimulus yang diberikan oleh lingkungan dengan respon yang dimunculkan oleh organisme, yang kemudian diperkuat oleh kehadiran mekanisme penguatan (reinforcement). Di dalam konteks arsitektur ruang kelas konvensional yang

diterapkan di MTs Al Maarif 01 Singosari, seluruh rangkaian aktivitas pengajaran terstruktur yang dilakukan oleh guru—mulai dari penyampaian metode ceramah yang bervariasi, pemberian instruksi tugas lisan yang tegas, penulisan contoh-contoh soal di papan tulis, hingga penegakan disiplin kelas yang ketat—bertindak sebagai stimulus eksternal yang dirancang secara sengaja. Stimulus yang konsisten dan terprediksi ini berfungsi memicu munculnya respon psikologis yang selaras dari pihak siswa, yang mewujudkan dalam bentuk kepatuhan mendengarkan, ketekunan mencatat poin-poin penting, serta keseriusan dalam menyelesaikan latihan soal secara manual.

Lebih jauh lagi, di dalam struktur pengajaran konvensional, Skinner menegaskan bahwa kehadiran penguatan memiliki peran yang sangat vital dalam melanggengkan atau memadamkan suatu perilaku. Guru-guru di MTs Al Maarif 01 Singosari secara mahir mengaplikasikan bentuk penguatan positif (positive reinforcement) di dalam kelas tradisional mereka. Ketika seorang siswa menunjukkan respon perilaku yang diinginkan, seperti berhasil menjawab pertanyaan lisan dengan benar atau mampu menyelesaikan tugas latihan rutin tepat waktu, guru akan langsung memberikan penguat berupa pujian verbal di depan teman-temannya, senyuman hangat, atau pemberian nilai angka yang bagus di buku tugas mereka. Pemberian penguatan yang bersifat segera (immediate reinforcement) ini secara psikologis akan memicu perasaan senang dan bangga di dalam diri remaja, yang kemudian memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku akademis positif tersebut secara terus-menerus di masa mendatang. Pengulangan perilaku yang mendapatkan penguatan inilah yang secara akumulatif mengkristal menjadi stabilitas motivasi belajar yang sangat tinggi.

Keteraturan struktural yang melekat secara inheren pada metode konvensional terbukti bertindak sebagai faktor eksternal utama yang memelihara stabilitas emosi dan fokus kognitif siswa remaja. Remaja usia sekolah menengah sering kali mengalami fluktuasi emosi dan membutuhkan kepastian lingkungan yang teratur agar mereka dapat belajar dengan tenang. Di dalam ruang kelas yang menerapkan instruksi langsung, ketidakpastian instruksional dapat ditekan hingga ke titik minimal. Siswa mengetahui secara pasti apa target pelajaran hari itu, bagaimana prosedur pengerjaan tugas yang benar, serta apa konsekuensi perilaku yang akan mereka terima. Kejelasan arah pengajaran yang linier dari bab ke bab berdasarkan buku teks memberikan rasa aman psikologis (psychological safety) bagi siswa, karena mereka terbebas dari tuntutan eksplorasi mandiri yang terlalu rumit dan membingungkan yang sering kali menjadi bumerang pada metode pembelajaran modern jika tidak didampingi dengan fasilitasi yang matang. Dengan demikian, struktur konvensional yang kokoh, ketika dikombinasikan

dengan kualitas dedikasi mengajar guru yang tulus dan kebijakan sterilisasi gadget, mampu menjelma menjadi sebuah generator motivasi eksternal yang sangat bertenaga dalam memelihara kelangsungan prestasi akademik siswa di lingkungan madrasah.

D. Simpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian proses analisis data, pengujian hipotesis secara statistik, dan pembahasan teoretis yang telah diuraikan secara mendalam pada bagian sebelumnya, maka penelitian mengenai pengaruh penerapan metode pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Al Maarif 01 Singosari ini dapat ditarik beberapa simpulan mendasar yang berharga. Simpulan pertama menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran konvensional oleh para guru mata pelajaran di MTs Al Maarif 01 Singosari berjalan dengan tingkat keteraturan yang sangat sistematis, konsisten, dan terstruktur dengan baik. Hal ini dibuktikan secara sah melalui perolehan nilai skor rata-rata empiris sebesar 27,63, di mana karakteristik pengajaran di lapangan bertumpu kuat pada strategi ceramah bervariasi, kejelasan penjelasan terstruktur yang berbasis pada buku teks wajib, minimnya interaksi diskusi kelompok, serta pembiasaan pemberian latihan soal secara rutin dan manual dengan didukung oleh kebijakan penegakan disiplin kelas berupa pembatasan ketat terhadap penggunaan gawai digital selama jam pelajaran berlangsung.

Simpulan kedua mengonfirmasi bahwa tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas VIII di MTs Al Maarif 01 Singosari berada dalam status kondisi yang sangat tinggi dan luar biasa positif. Fakta empiris ini dicerminkan secara akurat melalui pencapaian nilai skor rata-rata empiris yang menyentuh angka 30,13. Kondisi psikologis siswa yang sangat kondusif ini ditandai dengan tingginya minat dan rasa senang dalam mengikuti pelajaran, gairah semangat belajar yang menyala di kelas, ketekunan dan daya tahan kognitif yang tangguh saat menghadapi kesulitan materi pelajaran, pengerahan usaha belajar yang maksimal, serta kejelasan orientasi tujuan akademis yang tajam untuk meraih prestasi tertinggi. Temuan ini sekaligus mematahkan asumsi teoretis yang menyatakan bahwa ketiadaan teknologi digital di dalam kelas akan memadamkan motivasi belajar generasi muda.

Simpulan ketiga membuktikan secara konklusif melalui pengujian regresi linier sederhana bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan dari penerapan metode pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Al Maarif 01 Singosari. Keputusan statistik ini didasarkan pada perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, serta nilai t-hitung sebesar 4.517 yang melampaui ambang batas nilai t-tabel

sebesar 1.987, sehingga mengakibatkan penolakan terhadap Hipotesis Nol (H_0) dan penerimaan terhadap Hipotesis Alternatif (H_a). Besaran volume pengaruh atau kontribusi efektif yang diberikan oleh variabel metode pembelajaran konvensional dalam memengaruhi fluktuasi tingkat motivasi belajar siswa adalah sebesar 18,6%, sedangkan sisa persentase sebesar 81,4% dikendalikan oleh faktor-faktor lain di luar batasan variabel penelitian ini. Mekanisme pengaruh ini selaras dengan prinsip dasar Teori Belajar Behaviorisme Skinner, di mana keteraturan instruksi langsung bertindak sebagai stimulus eksternal yang stabil yang kemudian diperkuat oleh pemberian penguatan positif (positive reinforcement) secara konsisten oleh guru di kelas tradisional.

Daftar Rujukan

- Aditiyawardman, dkk. (2022). Pemanfaatan Media Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Modern*, 14(2), 115-128.
- Anisa, dkk. (2023). Pelaksanaan Strategi Ceramah Bervariasi dalam Pembelajaran Klasikal. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 11(1), 45-56.
- Azizah, dkk. (2023). Pemulihan Stabilitas Interaksi Edukatif Pascapandemi Melalui Pembelajaran Tatap Muka Konvensional. *Jurnal Penelitian Madrasah*, 9(3), 201-215.
- Fadhilah, A., dkk. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Belajar Efektif di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah. *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 40-60.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.
- Muslimin, R. R., Usman, S., & Rama, B. (2024). Strategi Pembelajaran Langsung (Konvensional). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 468-474.
- Mutakin, dkk. (2021). Peran Motivasi dalam Mempertahankan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Teoretis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(4), 312-325.
- Oktavia, L. (2022). Pengaruh Latihan Mandiri Secara Rutin Terhadap Keterampilan Penyelesaian Tugas Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 89-102.
- Passa, dkk. (2025). Efisiensi Pengelolaan Kelas Berskala Besar Melalui Struktur Instruksi Langsung. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 12(1), 74-88.
- Rahman, S. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Evaluasi Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 142-155.

- Yusuf, R. F. (2022). Eksistensi Lingkungan Belajar Bebas Gangguan Digital Terhadap Fokus Siswa. *Jurnal Empati*, 13(4), 313-324.
- Yusuf. (2023). Peran Sekolah dalam Pengembangan Life Skills dan Hard Skills Siswa Guna Meningkatkan Motivasi Kerja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 6(3), 1251-1258.